



**Penggunaan Diksi dalam Komik *Ugly Duckling Become Swan* Karya Hwang Mi Ree
Terjemahan Dwita Rizki Nientyas**

Bella Novera^a, Sudirman Shomary^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
bellanoveraa@gmail.com^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Februari 2023. Disetujui: April 2023. Dipublikasi: Juni 2023

Abstract

*This study aims to describe and analyze the use of diction in the form of changes in meaning and the use of onomatopoeias contained in the comic *Ugly Duckling Become Swan* by Hwang Mi Ree, translated by Dwita Rizki Nientyas. The method used in this study is descriptive analytic method with a research technique, namely the hermeneutic technique. Based on the research conducted, it can be concluded that (1) the changes in meaning found in the comic *Ugly Duckling Become Swan* by Hwang Mi Ree, translated by Dwita Rizki Nientyas, include: a) changes in the meaning of expanding meaning such as brother, , breaking up, bandar, b) changes in the meaning of narrowing meanings such as cigarettes, c) changes in meaning of amelioration such as man, wife, d) changes in meaning of pejoration such as pigs, women, e) changes in meaning of metaphors such as geese, wolves, f) changes in meaning of metonymy such as Christmas, champagne, (2) the use of onomatopoe found in the comic *Ugly Duckling Become Swan* by Hwang Mi Ree translated by Dwita Rizki Nientyas, including a) onomatopoeic animal sounds such as "Meow!", "Grrrrrh!", b) onomatopoeic human voices such as "Hahaha!", "Phew", "Hihihi", c) onomatopoeic sounds of other objects such as "Trak set", "Duakh".*

Keywords: diction, onomatopoeia, comic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan diksi berupa perubahan makna dan penggunaan onomatope yang terdapat dalam komik *Ugly Duckling Become Swan* karya Hwang Mi Ree terjemahan Dwita Rizki Nientyas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan teknik penelitian yaitu teknik *hermeneutic*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa (1) perubahan makna yang ditemukan dalam komik *Ugly Duckling Become Swan* karya Hwang Mi Ree terjemahan Dwita Rizki Nientyas antara lain: a) perubahan makna perluasan arti seperti kakak, , putus, bandar, b) perubahan makna penyempitan arti seperti rokok, c) perubahan makna ameliorasi seperti pria, istri, d) perubahan makna peyorasi seperti babi, perempuan, e) perubahan makna metafora seperti angsa, serigala, f) perubahan makna metonimi seperti natal, champagne, (2) penggunaan onomatope yang ditemukan dalam komik *Ugly Duckling Become Swan* karya Hwang Mi Ree terjemahan Dwita Rizki Nientyas antara lain a) onomatope suara hewan seperti "Meong!", "Grrrrrh!", b) onomatope suara manusia seperti "Hahaha!", "Fiuh", "Hihihi", c) onomatope suara benda lain seperti "Trak set", "Duakh".

Kata Kunci: diksi, onomatope, komik

1. Pendahuluan

Komik adalah karya sastra bergambar. Komik dianggap sebagai karya sastra (lewat kata-kata yang digunakannya) dan dianggap karya seni (lewat gambar). Selain itu, komik juga mampu untuk mengekspresikan berbagai gagasan, pemikiran, atau maksud-maksud tertentu sebagaimana halnya dengan karya sastra (Nurgiyantoro, 2013: 408). Namun masih banyak pembaca yang tidak mengetahui hal tersebut. Perkembangan komik yang tidak terlalu pesat, membuat komik kerap kali dianggap tidak cukup baik setara dengan karya sastra, mengingat komik hanya berisikan hal rekeh seperti cerita komedi, cerita cinta dan superhero. Pembaca terkadang tidak melihat isi pesan yang ingin disampaikan komikus melalui gambar dan kata-kata yang digunakannya. Dalam sebuah komik pemilihan kata sangat berperan penting sebagai teks pendukung untuk menjelaskan gambar atau memperkuat narasi. Menurut Franz dan Meyer (dalam Nurgiyantoro, 2013: 410) komik merupakan cerita yang bertekanan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan lewat urutan gambar yang dibuat secara khas dengan paduan kata-kata. Hampir secara keseluruhan komik tersusun dari hubungan antara gambar (lambang visual) dan kata-kata (lambang verbal). Fungsi kata-kata ialah menjelaskan, melengkapi, dan memperdalam penyampaian gambar serta teks secara keseluruhan.

Pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah tersebut tidak sekadar dipergunakan untuk menyatakan kata mana yang akan dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan kata dalam pengelompokannya atau cara-cara khusus berbentuk ungkapan-ungkapan, dan gaya bahasa sebagai bagian dari diksi yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Keraf (2020: 24) menurunkan tiga kesimpulan utama mengenai pengertian diksi, yaitu *Pertama, pilihan kata* atau *diksi* mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua, pilihan kata* atau *diksi* adalah kemampuan membedakan *secara tepat nuansa-nuansa makna* dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan *bentuk yang sesuai* (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga, pilihan kata* yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh *penguasaan sejumlah besar kosa kata* atau pembendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud *pembendaharaan kata* atau *kosa kata* suatu bahasa *adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa*.

Ketepatan dalam pemilihan kata menjadi sebuah kemampuan untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca, seperti apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang. Maka dari itu pentingnya seorang pengarang harus tepat dalam memilih kata-kata untuk mencapai suatu maksud, dan untuk menjaga kata selalu tepat, penutur bahasa harus memperhatikan perubahan makna yang terjadi. Menurut Keraf (2020: 24), terdapat tiga kesimpulan utama mengenai diksi, yaitu pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang akan dipakai, bagaimana membentuk pengelompokan kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi. Diksi juga berupa kemampuan membedakan secara tepat makna gagasan yang ingin disampaikan, serta menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi juga nilai rasa yang dimiliki masyarakat pendengar, dan diksi hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau pembendaharaan kata. Ketepatan suatu kata dalam mewakili hal atau barang tergantung berdasarkan maknanya. Sebuah makna kata dari waktu ke waktu dapat mengalami perubahan, sehingga dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan baru bagi pemakainya yang terlalu bersifat konservatif. Oleh sebab itu untuk menjaga agar pilihan kata selalu tepat, maka setiap penutur bahasa harus memperhatikan perubahan-perubahan makna yang terjadi. Perubahan makna tidak hanya mencakup bidang waktu saja, tetapi juga mencakup persoalan tempat (Keraf, 2020: 95).

Setelah memilih kata yang tepat, untuk menambahkan kata-kata dalam komik, terdapat dua alat yang dapat digunakan yaitu gelembung teks dan efek suara. Gelembung teks merupakan rangkaian teks pendek yang dihubungkan oleh garis, panah atau grafik serupa dengan ilustrasi atau gambar dan memberikan sebuah informasi. Gelembung teks digunakan dalam komik atau bacaan bergambar untuk menunjukkan siapa yang berbicara. Kata yang ditampilkan di dalam gelembung-gelembung teks dapat berupa ujaran atau pikiran dan perasaan tokoh dengan berbagai model sehingga nampak lebih kreatif

serta untuk menirukan bunyi-bunyi non-verbal (Nurgiyantoro, 2013: 410). Sedangkan efek suara atau *onomatopoeia* merupakan huruf-huruf yang secara fonetik mirip dengan suara yang dideskripsikan. Dengan kata lain, onomatope adalah tiruan bunyi. Tiruan bunyi yang dihasilkan dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi komik yang dibaca. Menurut Yuwono (dalam Susanti, 2010: 2) makna suatu kata memiliki arti yang dalam antara lambang bunyi, hal atau barang yang dimaksudkan.

Menurut Chaer (2009: 44) dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi yang ditimbulkan dari benda tersebut. Misalnya, binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding disebut *cecak* karena bunyinya “cak, cak, cak”. Begitu juga dengan tokek yang diberi nama sesuai dengan bunyinya “tokek, tokek”. Contoh lain seperti *meong* nama untuk kucing, *gukguk* nama untuk anjing. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi ini disebut kata peniru bunyi atau onomatope. Dari berbagai penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti komik terjemahan yang berjudul *Ugly Duckling Become Swan* karena komik ini banyak menggunakan penggunaan diksi yaitu pada perubahan makna sekaligus mengandung unsur onomatope di dalamnya. Salah satu contohnya komik ini menggunakan diksi berupa perubahan makna kata jenis *peyorasi* pada kata “Si Babi”.

Misalnya saat tokoh Dojin yang sedang bingung Mio sangat mirip dengan Mio Si Babi yang dulu dia rundung. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna jenis *peyorasi*. *Peyorasi* berkaitan erat dengan sopan santun dalam kehidupan masyarakat. Kata “Babi” sebelumnya dipakai untuk menyebut salah satu spesies binatang menyusui bermoncong panjang, berkulit tebal dan berbulu kasar. Namun kata “Babi” kini juga bermakna, kata umpatan atau hinaan yang sangat kasar (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016: 140). Makna kata “Si Babi” tidak merujuk langsung kepada hewan yaitu babi, melainkan gambaran bentuk fisik seseorang berparas gendut atau gemuk layaknya hewan yaitu babi, dengan kata lain sebuah julukan atau hinaan terhadap seseorang. Kata “Babi” dipilih karena reputasi yang sudah dinilai jelek oleh kelompok masyarakat. Seperti diketahui, babi memiliki bentuk fisik yang jelek, gendut, kotor dan memiliki sifat pemalas, pemakan segalanya termasuk kotorannya sendiri, jalannya lambat, dan lain sebagainya. Dalam beberapa kepercayaan terutama agama Islam, babi merupakan hewan yang diharamkan untuk dikonsumsi. Terdapat empat ayat dalam Al-Qur’an menjelaskan larangan mengkonsumsi babi, yaitu Al-Baqarah ayat 173, Al-Maidah ayat 3 dan 60, al-An’am ayat 145, dan an-Nahl ayat 115 (Mu’idi dalam Wahyuni 2022: 22).

Kemudian salah satu contoh penggunaan onomatope pada komik ini seperti tiruan bunyi suara hewan “Meong!” menggambarkan bunyi suara kucing yang tiba-tiba melompat ke arah salah satu tokoh yaitu Eun Ho dan menyebabkan ponselnya terpelantak. Sehingga menghasilkan bunyi onomatope “Meong!”. Penulis memilih komik ini sebagai bahan penelitian disebabkan ceritanya yang ringan dan terdapat beberapa potongan cerita yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan. Namun, tentu saja untuk menambahkan keseruan cerita, komikus Hwang Mi Ree juga menaburkan banyak kejadian-kejadian yang sifatnya fantasi dan mustahil terjadi di dunia nyata. Komik ini menceritakan tentang kisah seorang gadis bernama Go Mio berparas gendut, jelek, pendek dan kesepian. Ia amat sering dijahati oleh teman-temannya bahkan diperolok oleh keluarganya sendiri. Go Mio sering sedih dan putus asa, hingga nyaris membuatnya nekat bunuh diri. Beruntung “*Sang kakek Buyut*” yang sudah tiada datang dan mengubah Go Mio menjadi cantik jelita. Namun ada pantangan yang tidak boleh dilanggar. Go Mio tidak boleh terkena air hujan, dan mencium seorang pria.

Kajian diksi berkaitan dengan stilistika, dan diksi merupakan salah satu unsur stilistika selain dari aspek bunyi, citraan, gaya bahasa, dan penggunaan bahasa figuratif (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2014: 150). Penggunaan diksi memiliki ruang lingkup yang sangat luas, seperti mempergunakan kamus sebagai diksi, perluasan kosa kata, ketepatan pemilihan kata, dan kesesuaian pemilihan kata. Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penelitian ini terfokus pada penggunaan diksi berdasarkan ketepatan pemilihan kata yaitu perubahan makna, dan penggunaan onomatope berdasarkan golongannya dalam Komik *Ugly Duckling Become Swan* Karya Hwang Mi Ree Terjemahan Dwita Rizki Nientyas.

2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Analisis penelitian dilakukan secara sistematis terhadap buku-buku teks yang bersifat teoritis maupun empiris (Hardani, dkk 2020: 72). Dengan menggunakan metode deskriptif analitik, tujuan penelitian adalah untuk membuat gambaran yang faktual dan akurat mengenai data secara sistematis terhadap buku-buku teks baik bersifat teoritis maupun empiris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan peristiwa yang terjadi, sehingga memberi manfaat, hasil, dan dampak dari hal-hal tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan kata-kata dalam komik yang berkaitan dengan penggunaan diksi dan onomatope yang terdapat dalam komik *Ugly Duckling Become Swan* karya Hwang Mi Ree terjemahan Dwita Rizki Nientyas.

Menurut Silalahi dalam Rugaiyah (2016, p. 17), data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan bukan angka. Data diperoleh dari suatu fenomena atau kejadian yang diamati dan direkam oleh peneliti. Dalam menentukan dan mengidentifikasi data, penulis menggunakan teknik tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik hermeneutik.

1. Membaca komik *Ugly Duckling Become Swan* karya Hwang Mi Ree terjemahan Dwita Rizki Nientyas secara berulang-ulang dan mengamati bagian-bagian tertentu baik dari segi perubahan makna dan penggunaan tiruan bunyi di dalamnya.
2. Mencatat kata-kata yang berkaitan dengan perubahan makna dan penggunaan onomatope dalam komik, kemudian menganalisis, mengelompokkan kata-kata tersebut sesuai dengan perubahan makna dan penggolongan onomatope di dalamnya.
3. Menyimpulkan secara sistematis hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan penulis.

Menurut Weber dalam Moleong (2021, p. 220) analisis konten merupakan teknik penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan pada data yang sah dari sebuah dokumen. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka diambil langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Mengklasifikasi atau mengelompokkan setiap data berupa kata-kata dari segi perubahan makna dan penggunaan onomatope yang terdapat dalam komik *Ugly Duckling Become Swan* Karya Hwang Mi Ree terjemahan Dwita Rizki Nientyas sesuai dengan teori yang relevan.
2. Menganalisis setiap data berupa kata-kata dari segi perubahan makna dan penggunaan onomatope yang terdapat dalam komik *Ugly Duckling Become Swan* Karya Hwang Mi Ree terjemahan Dwita Rizki Nientyas sesuai dengan teori-teori yang relevan.
3. Membahas atau menginterpretasikan hasil analisis data dalam komik *Ugly Duckling Become Swan* Karya Hwang Mi Ree terjemahan Dwita Rizki Nientyas.
4. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dalam komik *Ugly Duckling Become Swan* Karya Hwang Mi Ree terjemahan Dwita Rizki Nientyas.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Penggunaan Diksi Berupa Perubahan Makna

Perubahan-perubahan makna yang penting, mencakup perluasan arti, penyempitan arti, ameliorasi, peyorasi, metafora dan metonimi. Berikut ini terdapat 40 kata dalam komik *Ugly Duckling Become Swan* Karya Hwang Mi Ree Terjemahan Dwita Rizki Nientyas yang mengalami perubahan makna, kata-kata yang dianalisis sebagai berikut:

Perluasan Arti

Perluasan arti merupakan suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung makna khusus kemudian meluas kepada makna yang lebih umum (Keraf, 2020: 97).

Data 1. Kami kira kalian “*putus*”

Percakapan teman-teman Kim Dojin yang membahas hubungan percintaan Mio dengan Dojin. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna yang mengalami perluasan arti. Menurut Badan Bahasa Kemdikbud (2016: 1347) kata “*putus*” mulanya dipakai sebagai keterangan suatu benda, seperti benda yang terpotong atau tidak bersambung lagi. Seiring perkembangan, kata “*putus*” meluas maknanya dan tidak hanya merujuk pada suatu benda tetapi juga

terhadap suatu hubungan di dalam masyarakat seperti putus hubungan persahabatan, keluarga, pasangan dan lain-lain.

Data 2. “Tidak apa kan melewatkan natal bersama orang lain, *kakak* kan punya banyak teman”

Tokoh Lee Eun Ho cinta pertama Mio sedang berbincang dengan kakak pertama Mio yaitu Go Mijin. Eun Ho selalu memanggil Mijin dengan sebutan kakak, walaupun mereka tidak sedarah. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna yang mengalami perluasan arti. Menurut Badan Bahasa Kemdikbud (2016: 723) kata “kakak” dahulu dimaknai sebagai sebutan saudara kandung jauh atau saudara sekandung. Namun seiring perkembangan, kata “kakak” saat ini juga dapat merujuk sebagai sebuah sapaan kepada orang lain, baik laki-laki ataupun perempuan yang lebih tua.

Data 3. “Kenapa kau minta *putus*?”

Menggambarkan tokoh Kim Dojin yang sedang mempertanyakan kejelasan hubungannya dengan Mio. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna yang mengalami perluasan arti. Menurut Badan Bahasa Kemdikbud (2016: 1347) kata “putus” mulanya dipakai sebagai keterangan suatu benda, seperti benda yang terpotong atau tidak bersambung lagi. Seiring perkembangan, kata “putus” meluas maknanya dan tidak hanya merujuk pada suatu benda tetapi juga terhadap suatu hubungan di dalam masyarakat seperti putus hubungan persahabatan, keluarga, pasangan dan lain-lain.

Data 4. “Ya sudah, kita main berempat saja, satu orang jadi *bandarnya*”

Menggambarkan Mio yang sedang tertidur pulas, sementara teman-teman Dojin hendak bermain kartu Go Stop disertai bandar. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna yang mengalami perluasan arti. Menurut Badan Bahasa Kemdikbud (2016: 165) kata “bandar” mulanya bermakna sebuah selokan aliran air (ke sawah dan sebagainya), kemudian sekarang meluas maknanya menjadi beberapa makna yaitu tempat berlabuh, sebuah kota pelabuhan dalam bahasa Melayu, dan juga bandar judi yaitu pemain yang menjadi lawan main sekaligus orang yang menyelenggarakan dan mengendalikan perjudian seperti permainan dadu, rolet dan sebagainya.

Data 5. “*Senior* sedang apa?”

Pada gambar 5 di atas menggambarkan tokoh yaitu Bal Badak, senior di sekolah Dojin. Junior Bal Badak yang merupakan anggota Dojin menghubunginya dan menanyakan keberadaan Dojin padanya. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan di atas adalah perubahan makna yang mengalami perluasan arti. Menurut Badan Bahasa Kemdikbud (2016: 1518) kata “senior” mulanya digunakan sebagai tingkat jabatan di dalam suatu kedinasan atau kemiliteran (pegawai, karyawan dan sebagainya). Adanya ungkapan junior dan senior dibedakan dari pengalaman dan hitungan lama seseorang berkecimpung dalam suatu pekerjaan atau lainnya. Namun, seiring perkembangan, kata “senior” sudah mulai digunakan oleh anak muda zaman sekarang. Senior tidak lagi diartikan sebagai tingkatan dalam pekerjaan saja, melainkan sebuah kehormatan kepada siapapun yang dianggap lebih berpengalaman, mengalami proses sebelum orang lain mengalaminya, seseorang yang lebih tua atau dihormati, berada dalam tingkat sarjana bagi mahasiswa, dan kelas terakhir bagi pelajar SMU dan SLTP bahkan seseorang yang dianggap mumpuni dalam suatu bidang tertentu.

Data 6. “Tidak ingat, ya? Waktu kita minum di rumah Bal Badak bersama Mio di depan *toilet*!”

Pada gambar 6 di atas menggambarkan percakapan Dojin dan temannya saat mengingat kejadian yang mereka alami. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan di atas adalah perubahan makna yang mengalami perluasan arti. Menurut Badan Bahasa Kemdikbud (2016: 1760) kata “toilet” mulanya bermakna tempat untuk berhias seperti bedak, cermin dan sikat rambut. Namun seiring perkembangan, kata “toilet” meluas maknanya menjadi tempat cuci tangan dan muka, kamar kecil atau kakus, dan gulungan kertas yang digunakan di kamar kecil.

Data 7. “Kado untuk *pacar*?”

Pada gambar 7 di atas menggambarkan tokoh Eunho yang sedang bertanya kepada penjual perhiasan saat ia hendak membelikan kado untuk Go Mio. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna yang mengalami perluasan arti. Menurut Badan Bahasa

Kemdikbud (2016: 1184) kata “pacar” mulanya diketahui bermakna daun inai, air tumbuhan sebagai tanaman hias. “Pacar air” yang merupakan budaya yang berasal dari masyarakat Melayu. Masyarakat Melayu memakaikannya pada kedua tangan dan kaki muda mudi yang ‘ketahuan’ saling tertarik oleh keluarganya dan ditandai dengan sinyal saling berbalas pantun satu sama lain. Selama tiga bulan “pacar air” akan hilang, dan selama itulah waktu yang diberikan untuk sang pemuda melamar sang gadis. Jika “pacar air” hilang dan belum juga ada lamaran, maka si gadis berhak memutus hubungan dan menerima pinangan lelaki lain (Atho’llah dalam Hermawan, 2018: 42-43). Seiring perkembangan zaman, kata pacar meluas artinya menjadi teman lawan jenis yang mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih dan seringkali dijadikan sebagai tahap mengenal dan pendekatan namun tidak pasti ditujukan sebagai maksud untuk melamar seperti dahulu.

Data 8. “Bagi penumpang *pesawat* pukul 12 tujuan London diharap menuju pintu 10”

Pada gambar 8 di atas menggambarkan situasi keberangkatan Mio di bandar udara dengan tujuan London. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna yang mengalami perluasan arti. Menurut Badan Bahasa Kemdikbud (2016: 1271 dan 1700) kata “pesawat” mulanya hanya disebut sebagai alat perkakas, mesin, alat penggerak, dan semua barang-barang elektronik. Seiring perubahan zaman, kata “pesawat” meluas maknanya menjadi alat transportasi udara (kapal terbang), tali (rotan) untuk menjalankan jentera atau roda, dan telepon (pesawat dengan listrik dari kawat untuk bercakap-cakap antara dua orang yang berjauhan).

Penyempitan Arti

Penyempitan arti merupakan suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata di mana makna yang lama lebih luas cakupannya dari makna yang baru (Keraf, 2020: 97).

Data 1. “Aku mau beli *rokok* dulu”

Menggambarkan Dojin yang sedang berpapasan dengan orang asing di London. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna yang mengalami penyempitan arti. Kata “rokok” mulanya disebut “tembakau”. Menurut Badan Bahasa Kemdikbud (2016: 704) tembakau bermakna tumbuhan berdaun lebar yang daunnya diracik halus kemudian dikeringkan sebagai bahan dalam rokok, cerutu dan sebagainya. Pada 4000 tahun Sebelum Masehi, merokok dilakukan dengan cara mengunyah tembakau dan merupakan ritual dari perdukunan. Seiring zaman tembakau diperkenalkan di daratan Eropa kemudian dibawa keberbagai tempat menggunakan kapal laut. Menikmati tembakau dengan cara dikunyah menjadi kebiasaan kalangan petani Amerika. Penggunaan tembakau berkembang dengan cara meletakkan tembakau dalam lintingan sebuah kertas pada tahun 1830 di Prancis, dikenal dengan istilah sigaret atau rokok pertama kali ditemukan (Larasati, 2021: 6). Seiring perkembangan zaman, tembakau lambat laun berubah namanya menjadi rokok yang bermakna gulungan tembakau (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016: 1413). Cara kerja rokok berbeda dengan tembakau yaitu dihisap dan melalui kertas yang berisi gulungan tembakau, bukan dengan cara dikunyah, sehingga orang-orang sekarang lebih lazim menyebut kata “rokok” dibandingkan “tembakau”.

Ameliorasi

Ameliorasi merupakan suatu proses perubahan makna, di mana arti yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang lama. Kata *wanita* dirasakan nilainya lebih tinggi dari kata *perempuan*; kata *istri* atau *nyonya* dirasakan lebih tinggi dari kata *bini*. Kata *pria* mengalami pula perkembangan yang sama bila dibandingkan dengan kata *laki-laki* (Keraf, 2020: 98).

Data 1. “Maaf, tapi aku menyukai *pria* lain”

Data di atas menggambarkan percakapan Mijin menolak Yoo Min Hyuk karena menyukai pria lain. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna ameliorasi. Kata “pria” di dalam masyarakat dirasakan nilainya lebih tinggi atau lebih baik dan lebih baik dibandingkan dengan kata “laki-laki” (Keraf, 2020: 98). Menurut Badan Bahasa Kemdikbud (2016: 1318) “pria” bermakna laki-laki dewasa, berasal dari kata *priayi* yang bermakna kaum bangsawan lelaki.

Data 2. “*Wanita* suka berlian, kan? Mio juga pasti suka, kan?”

Data di atas menggambarkan Eunho yang meminta pendapat kepada Mijin mengenai kado ulang tahun yang akan diberikannya kepada Mio. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna jenis ameliorasi. Kata *wanita* dirasakan nilainya lebih tinggi dari kata perempuan. Kata “perempuan” yang memiliki arti tuan yang sejajar bahkan lebih tinggi dari laki-laki. Namun, kata “perempuan” mengalami pemerosotan, sehingga kata “wanita” dianggap lebih halus dan lebih baik digunakan daripada kata “perempuan” (Keraf, 2020: 98). Menurut Badan Bahasa Kemdikbud (2016: 1853) kata “wanita” bermakna perempuan dewasa, kaum putri (dewasa).

Data 3. “*Istri* ketua bilang boleh”

Data di atas menggambarkan percakapan teman Dojin. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna jenis ameliorasi. Kata *istri* dirasakan nilai lebih tinggi dari kata *bini*. Kata “bini” dianggap tinggi pada masa lampau, sekarang dirasakan sebagai kata yang kasar (Keraf, 2020: 98).

Peyorasi

Peyorasi merupakan suatu proses perubahan makna sebagai kebalikan dari ameliorasi. Dalam peyorasi arti yang baru dirasakan lebih rendah nilainya dari arti yang lama. Peyorasi berkaitan erat dengan sopan santun dalam kehidupan masyarakat. Ada kata yang boleh diucapkan secara terang, ada yang harus disembunyikan. Kata yang mulanya dipakai untuk menyembunyikan kata yang dianggap kurang sopan (Keraf, 2020: 98).

Data 1. “Kenapa harus *Si Babi*”

Data di atas menggambarkan tokoh Dojin yang sedang bingung Mio sangat mirip dengan Mio Si Babi yang dulu dia rundung. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna jenis peyorasi. Peyorasi berkaitan erat dengan sopan santun dalam kehidupan masyarakat. Kata “Babi” sebelumnya dipakai untuk menyebut salah satu spesies binatang menyusui bermoncong panjang, berkulit tebal dan berbulu kasar. Namun kata “Babi” kini juga bermakna, kata umpatan atau hinaan yang sangat kasar (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016: 140). Makna kata “Si Babi” tidak merujuk langsung kepada hewan yaitu babi, melainkan gambaran bentuk fisik seseorang berparas gendut atau gemuk layaknya hewan yaitu babi, dengan kata lain sebuah julukan atau hinaan terhadap seseorang. Kata “Babi” dipilih karena reputasi yang sudah dinilai jelek oleh kelompok masyarakat. Seperti diketahui, babi memiliki bentuk fisik yang jelek, gendut, kotor dan memiliki sifat pemalas, pemakan segalanya termasuk kotorannya sendiri, jalannya lambat, dan lain sebagainya. Dalam beberapa kepercayaan terutama agama Islam, babi merupakan hewan yang diharamkan untuk dikonsumsi. Terdapat empat ayat dalam Al-Qur’an menjelaskan larangan mengkonsumsi babi, yaitu Al-Baqarah ayat 173, Al-Maidah ayat 3 dan 60, al-An’am ayat 145, dan an-Nahl ayat 115 (Mu’idi dalam Wahyuni 2022: 22).

Data 2. “Wow *perempuan* arogan”

Data di atas menggambarkan percakapan Yoo Min Hyuk dengan Mijin. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna jenis peyorasi. Peyorasi merupakan proses perubahan makna arti kata yang dirasa lebih rendah nilainya dari arti yang lama. Kata perempuan dulu tidak mengandung nilai yang kurang baik, tetapi sekarang nilainya dirasakan sudah merosot oleh kebanyakan orang nilainya dianggap kurang baik dibandingkan dengan kata *wanita* (Keraf, 2020: 98). Menurut Badan Bahasa Kemdikbud (2016: 1853) kata “wanita” bermakna perempuan dewasa, kaum putri (dewasa).

Data 3. “Kau tidak apa meminum *minuman sekeras* itu?”

Data di atas menggambarkan percakapan Yoo Min Hyuk dengan Mijin. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna jenis peyorasi. Peyorasi merupakan proses perubahan makna arti kata yang dirasa lebih rendah nilainya dari arti yang lama (Keraf, 2020: 98). Peyorasi berkaitan erat dengan sopan santun yang dituntut di dalam masyarakat. Terdapat kata-kata yang boleh diucapkan secara terang-terangan, dan juga yang harus disembunyikan sehingga harus

digantikan oleh kata lain. Kata “minuman keras” bermakna minuman beralkohol yang sifatnya memabukkan (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016: 1095). Kata “arak atau tuak dianggap kurang sopan, kemudian diganti dengan kata yang lebih halus yaitu “minuman keras” agar lebih sopan didengar atau dibaca. Dalam beberapa kepercayaan, terutama agama Islam mengharamkan minuman keras dengan sebutan khamar yaitu minuman memabukkan, sesuai penjelasan Rasulullah berdasarkan hadist dalam riwayat Ahmad dan Abu Daud dari Abdullah bin Umar: setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap khamar diharamkan. Keharaman khamar (minuman keras) juga terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 90-91 (Zulaekah dan Kusumawati, 2005: 32).

Data 4. “Kau *buang air kecil* di tiang listrik kan?”

Data di atas menggambarkan percakapan antar teman Dojin yang sedang beradu argumen dengan kesal. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna jenis peyorasi. Peyorasi berkaitan erat dengan sopan santun yang dituntut di dalam masyarakat terdapat kata-kata yang boleh diucapkan secara terang-terangan, dan juga yang harus disembunyikan sehingga harus digantikan oleh kata lain (Keraf, 2020: 98). Kata “buang air kecil” dianggap lebih sopan dibanding kata “kencing” dan terkesan lebih halus dan sopan.

Data 5. “Apa Mio *Si Gendut*?”

Data di atas menggambarkan tokoh Kim Dojin yang sedang terkejut dan bingung apakah Go Mio adalah orang yang sama. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna jenis peyorasi. Peyorasi merupakan proses perubahan makna arti kata yang dirasa lebih rendah nilainya dari arti yang lama (Keraf, 2020: 98). Kata “gendut” dahulu dipakai untuk menggambarkan ciri perawakan seseorang tanpa adanya unsur mengejek atau hinaan. Namun seiring perkembangan zaman, kata “gendut” merosot menjadi kata yang memiliki makna yang jelek. Apalagi semenjak adanya tuntutan bahwa definisi cantik atau tampan adalah seseorang yang memiliki postur tubuh yang ideal dan kurus. Kata tersebut dijadikan bahan ejekan bahkan bahan bullyan.

Data 6. “Lama tidak bertemu, *Babi*”

Data di atas menggambarkan Go Mio yang sedang ketakutan akan dirundung kembali oleh Kim Dojin dan teman-temannya. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna jenis peyorasi. Peyorasi berkaitan erat dengan sopan santun dalam kehidupan masyarakat. Kata “Babi” sebelumnya dipakai untuk menyebut salah satu spesies binatang menyusui bermoncong panjang, berkulit tebal dan berbulu kasar. Namun kata “Babi” kini juga bermakna, kata umpatan atau hinaan yang sangat kasar (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016: 140). Makna kata “Si Babi” tidak merujuk langsung kepada hewan yaitu babi, melainkan gambaran bentuk fisik seseorang berparas gendut atau gemuk layaknya hewan yaitu babi, dengan kata lain sebuah julukan atau hinaan terhadap seseorang. Kata “Babi” dipilih karena reputasi yang sudah dinilai jelek oleh kelompok masyarakat. Seperti diketahui, babi memiliki bentuk fisik yang jelek, gendut, kotor dan memiliki sifat pemalas, pemakan segalanya termasuk kotorannya sendiri, jalannya lambat, dan lain sebagainya. Dalam beberapa kepercayaan terutama agama Islam, babi merupakan hewan yang diharamkan untuk dikonsumsi. Terdapat empat ayat dalam Al-Qur’an menjelaskan larangan mengkonsumsi babi, yaitu Al-Baqarah ayat 173, Al-Maidah ayat 3 dan 60, al-An’am ayat 145, dan an-Nahl ayat 115 (Mu’idi dalam Wahyuni 2022: 22).

Metafora

Metafora merupakan perubahan makna karena persamaan sifat antara dua obyek. Kata *matahari*, *putri malam* (untuk *bulan*), *pulau* (*empu laut*), semuanya dibentuk berdasarkan metafora. Salah satu sub- tipe dari metafora adalah *sinestesia* yaitu perubahan makna berdasarkan pergeseran istilah antara dua indria, misalnya dari indra peraba ke indria penciuman (Keraf, 2020: 98-99).

Data 1. “Aku membelinya karena kelihatannya sangat cocok untukmu, kau sangat mirip dengan *angsa*”

Data di atas menggambarkan percakapan ketika Kim Dojin memberikan hadiah kalung kepada Go Mio. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna

metafora. Kata “angsa” pada kutipan di atas bukan merujuk pada hewan dengan makna itik besar berleher panjang (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016: 87) tetapi mengacu pada sifat angsa yang bersih, suci, dan berani dan merupakan metafora yang menyangkut gaya bahasa.

Data 2. “Tidak mau! *Serigala!* Ternyata ini keinginanmu yang sebenarnya”

Data di atas menggambarkan percakapan antara tokoh Yoo Minhyuk dengan Go Mijin. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna metafora. Kata “serigala” pada kutipan di atas bukan merujuk pada hewan yaitu “serigala” yang bermakna binatang liar yang bentuk badannya seperti anjing dan warna tubuhnya kuning kelabu, tetapi dipergunakan sebagai sindiran mengacu pada orang yang kelihatannya bodoh dan penurut tetapi sebenarnya kejam, jahat, dan curang (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016: 1533).

Data 3. “Kebencianku padamu menumbuhkan *iblis* di hatiku”

Data di atas menggambarkan pertemuan Kim Dojin dengan Go Mio setelah Mio kembali ke wujud aslinya. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna metafora. Kata “iblis” pada kutipan di atas bukan merujuk pada makhluk halus yang berupaya menyesatkan manusia melainkan “iblis” dalam arti sebuah kebencian, dendam seperti sifat iblis yang memiliki sifat-sifat buruk dan kejahatan (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016: 618).

Data 4. “*Matamu*, suaramu, hatimu, *sangat dingin*”

Data di atas menggambarkan tokoh Go Mio yang sedih sambil meringis kesakitan karena kembali dirundung oleh Dojin yang ia cintai. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna sub-tipe metafora yaitu sinestesia. Sinestesia merupakan perubahan makna berdasarkan pergeseran istilah antara dua indria, misalnya dari indria peraba ke indria penciuman dan sebagainya (Keraf, 2020: 99). Kata “Matamu, suaramu, hatimu” dikatakan sangat dingin. *Mata* berkenaan pada indria penglihatan. Walaupun kata “dingin” menyangkut pada indria peraba, bukan pada penglihatan, sebenarnya maksud dari kutipan di atas adalah gambaran perilaku dan rasa yang diberikan tokoh yaitu Do jin bersifat sangat dingin dalam arti tidak peduli dan tidak simpati kepada Go Mio.

Data 5. “Jangan memandangiiku dengan *mata busukmu!*”

Data di atas menggambarkan tokoh Dojin yang terlihat kesal dengan Go Mio dan merasa dibohongi. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna sub-tipe metafora yaitu sinestesia. Sinestesia merupakan perubahan makna berdasarkan pergeseran istilah antara dua indria, misalnya dari indria peraba ke indria penciuman dan sebagainya (Keraf, 2020: 99). Kata “busuk” menyangkut indria penciuman, bukan penglihatan. Makna “mata busuk” pada kutipan di atas adalah melihat dengan cara yang tidak menyenangkan (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016: 277).

Data 6. “Dewa”

Data di atas menggambarkan tokoh Go Mio yang mengatakan kecantikannya merupakan keajaiban yang berasal dari Sang Kakek Buyut layaknya anugerah dari Dewa. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna metafora. Metafora merupakan perubahan makna karena penyamaan sifat antara dua objek (Keraf, 2020: 98). Kata “Dewa” pada kutipan di atas bukan merujuk pada sebenar-benarnya makhluk tidak kasat mata dewa melainkan “dewa” dalam arti sifat yang dimilikinya yaitu dalam sebuah kepercayaan dapat mengubah takdir manusia yang awalnya merupakan takdir buruk menjadi takdir baik (Badan Bahasa, 2016: 383).

Data 7. “Selamat jalan, jangan sampai jadi *bulan-bulanan* lagi di sana”

Data di atas menggambarkan percakapan antara tokoh Kim Dojin dengan Go Mio saat Mio akan meninggalkan Korea. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna metafora. Kata “bulan-bulanan” pada kutipan di atas bukan merujuk pada sebenar-benarnya bulan atau jenis bulan yang mengitari bumi di malam hari, tetapi sebuah kiasan atau perumpamaan dari seseorang yang mudah dijadikan korban seperti alat permainan, jadi bahan ejekan, hinaan atau perundungan di dalam suatu kelompok atau perkumpulan (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016: 266).

Data 8. “Jangan main-main, bodoh! Kau hampir *rata dengan tanah!*”

Data di atas menggambarkan tokoh Kim Dojin yang memarahi Go Mio yang hampir tertabrak mobil. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna metafora. Kata “rata dengan tanah” pada kutipan di atas bukan berarti Go Mio akan benar-benar rata (sama tinggi permukaannya dengan tanah) jika tertabrak mobil, tetapi sebuah kiasan atau perumpamaan bermakna “meninggal atau mati” agar terkesan lebih halus (Badan Bahasa, 2016: 1373).

Data 9. “Bagiku kau bukan manusia! Kau seperti *monster* yang bisa mengubah penampilan sesuka hati!”

Data di atas menggambarkan percakapan tokoh Kim Dojin dan Lee Hanna (Nama samaran Go Mio setelah berhasil kurus tanpa bantuan sihir Sang Kakek). Kim Dojin merasa telah dibohongi dan ditipu untuk kesekian kalinya. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan di atas adalah perubahan makna metafora. Metafora merupakan perubahan makna karena penyamaan sifat antara dua objek (Keraf, 2020: 98). Kata “monster” diketahui merupakan makhluk yang memiliki bentuk dan rupa yang menyimpang serta bersifat jahat dan suka berpura-pura (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016: 1108). Kata “monster” dipilih oleh pengarang dengan maksud menggambarkan ungkapan perasaan Dojin yang menganggap Go Mio seperti monster yang dengan mudahnya berubah wujud dan penampilan, sehingga Dojin merasa sangat tertipu. Hal ini menyangkut metafora gaya bahasa hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengandung sesuatu yang berlebihan dan dibesar-besarkan (Keraf, 2020: 135).

Metonimia

Metonimi merupakan suatu proses perubahan makna yang terjadi karena hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama (Keraf, 2020: 99).

Data 1. “Walau kulihat dengan *mata kepala* sendiri”

Data di atas menggambarkan tokoh Kim Dojin yang terkejut dan tidak menyangka melihat Go Mio yang berubah wujud. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna jenis metonimi dengan hubungan yang lebih sempit yaitu *sinekdoke*. Sinekdoke merupakan bagian untuk keseluruhan atau keseluruhan untuk bagian (Keraf, 2020: 99). Secara sederhana kata tersebut berbentuk kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting untuk menyatakan keseluruhan. Kata “kepala” merupakan suatu bagian tubuh, tetapi dalam kalimat di atas merujuk pada keseluruhan.

Data 2. “Ulang tahunku *Natal*”

Data di atas menggambarkan percakapan Go Mio dan Kim Dojin di atas kapal pesiar. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan di atas adalah perubahan makna metonimi. Kata “Natal” seperti diketahui sebagai hari raya umat Kristiani dan hari kelahiran Isa Almasih (Yesus Kristus) yang dilaksanakan setiap tahunnya pada tanggal 25 Desember sesuai dengan kepercayaannya, dan kata “natal” pada saat ini dijadikan penunjuk untuk menyatakan bulan Desember karena hubungannya yang erat dan terlibat satu sama lain (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016: 1136).

Data 3. “Dasar, aku telat karena mencari *champagne!*”

Data di atas menggambarkan tokoh Kim Dojin yang sedang terburu-buru karena terlambat membeli champagne. Perubahan makna kata yang terjadi pada kutipan data di atas adalah perubahan makna metonimi. Kata “champagne” dalam bahasa Indonesia disebut juga “sampanye” merupakan minuman beralkohol legendaris dari Prancis. Hubungan yang erat antara “champagne” dengan negara Prancis berdasarkan tempat hasil produksi. Kata “champagne” tidak hanya merujuk pada jenis minuman, tetapi juga mengacu pada tempat pembuatannya yaitu Prancis (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016: 1454).

Diksi mencakup kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, membentuk pengelompokan kata atau ungkapan, dan gaya mana yang paling tepat digunakan dalam suatu situasi. Dalam memilih kata dan menjaga kata selalu tepat untuk mencapai maksud dan tujuan, penutur bahasa harus memperhatikan perubahan makna yang terjadi (Keraf, 2020: 24). Perubahan-perubahan makna yang penting yaitu perluasan arti, penyempitan arti, ameliorasi, peyorasi, metafora, dan metonimi (Keraf, 2020: 97-99). Sesuai dengan pendapat Ullmann, dalam Pradhipta (2014: 7) bahwa metafora

memiliki fungsi sebagai saluran emosi yang kuat dan alat untuk mengisi kesenjangan dalam kosakata, sehingga metafora dapat ditemukan dengan mudah pada berbagai macam karya sastra. Karya sastra yang sering menggunakan metafora adalah komik (Bonnet, dalam Pradhipta 2014: 7). Hal ini berarti Hwang Mi Ree lebih mengutamakan pesan di akhi-akhir cerita pada ketiga seri terakhir, sehingga pesan tersebut dirangkum dalam bentuk kiasan, kemudian dipergunakan untuk mengisi kesenjangan kata dan menyamakan sesuatu hal dengan hal lainnya agar lebih indah dan menarik sampai kepada pembaca.

Analisis Penggunaan Onomatope

Onomatope merupakan kata peniru bunyi. Golongan onomatope mencakup onomatope suara hewan (bunyi binatang), suara bunyi yang ditimbulkan oleh manusia, dan suara bunyi benda lain (ditimbulkan oleh keadaan alam). Berikut ini terdapat 80 onomatope dalam komik *Ugly Duckling Become Swan* Karya Hwang Mi Ree Terjemahan Dwita Rizky Nientyas. Kata-kata yang dianalisis sebagai berikut:

Onomatope Suara Hewan

Data 1. Meong!

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi suara binatang atau hewan. Bunyi suara hewan merupakan kata-kata yang terbentuk berdasarkan peniruan bunyi nama binatang itu sendiri, seperti jangkrik, tokek, cecak, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara bunyi “Meong!” menggambarkan tiruan bunyi suara kucing yang tiba-tiba melompat ke arah salah satu tokoh yaitu Eunho dan menyebabkan ponselnya terpentak, sehingga menghasilkan bunyi “Meong!”. Suara ini terbentuk karena peniruan bunyi nama binatang itu sendiri.

Data 2. Grrrrrh!

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi suara binatang atau hewan. Bunyi suara hewan merupakan kata-kata yang terbentuk berdasarkan peniruan bunyi nama binatang itu sendiri, seperti jangkrik, tokek, cecak, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara bunyi “Grrrrrh!” menggambarkan tiruan bunyi suara serigala yang ada di hutan tempat Dojin mencari Mio, sehingga menghasilkan bunyi “Grrrrrh!”. Suara ini terbentuk karena peniruan bunyi nama binatang itu sendiri.

Onomatope Suara Manusia

Data 1. Ha ha ha

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi yang ditimbulkan oleh manusia. Bunyi yang ditimbulkan oleh manusia adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap atau alat bicara yang bukan merupakan kata, seperti berbisik-bisik, tersedu-sedu, terbahak-bahak, terkekeh-kekeh, terengah-engah, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara “Ha ha ha” menggambarkan bunyi suara tertawa yang berasal dari alat ucap salah satu tokoh yaitu Go Mio dengan maksud menyatakan suasana hatinya yang gembira dengan bercandaan Dojin.

Data 2. Fiuh

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi yang ditimbulkan oleh manusia. Bunyi yang ditimbulkan oleh manusia adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap atau alat bicara yang bukan merupakan kata, seperti berbisik-bisik, tersedu-sedu, terbahak-bahak, terkekeh-kekeh, terengah-engah, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara “Fiuh” menggambarkan bunyi suara helaan nafas dengan perasaan lega yang berasal dari alat ucap salah satu tokoh yaitu Go Mio dengan maksud menyatakan suasana hatinya yang tadi resah dan khawatir ketika takut ketahuan berbohong, berubah menjadi perasaan yang lega.

Data 3. Wow!!

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi yang ditimbulkan oleh manusia. Bunyi yang ditimbulkan oleh manusia adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap atau alat bicara yang bukan merupakan kata, seperti berbisik-bisik, tersedu-sedu, terbahak-bahak, terkekeh-kekeh, terengah-engah, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara “Wow!!” menggambarkan bunyi suara

yang berasal dari alat ucap salah satu tokoh yaitu Go Mio berupa ungkapan takjubnya melihat kapal yang sangat besar di sungai Han.

Data 4. Waah!

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi yang ditimbulkan oleh manusia. Bunyi yang ditimbulkan oleh manusia adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap atau alat bicara yang bukan merupakan kata, seperti berbisik-bisik, tersedu-sedu, terbahak-bahak, terkekeh-kekeh, terengah-engah, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara “Waah!” menggambarkan bunyi suara yang berasal dari alat ucap salah satu tokoh yaitu Go Mio dengan maksud menyatakan suasana hatinya yang gembira berpergian dengan Dojin.

Data 5. Dheg dheg

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi yang ditimbulkan oleh manusia. Bunyi yang ditimbulkan oleh manusia adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap atau alat bicara yang bukan merupakan kata, seperti berbisik-bisik, tersedu-sedu, terbahak-bahak, terkekeh-kekeh, terengah-engah, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara “Dheg dheg” berasal dari manusia, menggambarkan tiruan bunyi suara jantung Eunho yang berdegup kencang saat memandangi foto Mio.

Data 6. Hyaa!

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi yang ditimbulkan oleh manusia. Bunyi yang ditimbulkan oleh manusia adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap atau alat bicara yang bukan merupakan kata, seperti berbisik-bisik, tersedu-sedu, terbahak-bahak, terkekeh-kekeh, terengah-engah, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara “Hyaa!” menggambarkan bunyi suara yang berasal dari alat ucap salah satu tokoh yaitu Yoo Minhyuk berupa teriakan kesalnya memanggil Mijin yang membawa kabur mobilnya.

Data 7. Kruyuk

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi yang ditimbulkan oleh manusia. Bunyi yang ditimbulkan oleh manusia adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap atau alat bicara yang bukan merupakan kata, seperti berbisik-bisik, tersedu-sedu, terbahak-bahak, terkekeh-kekeh, terengah-engah, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara “Kruyuk” berasal dari dalam tubuh manusia, menggambarkan tiruan bunyi suara perut salah satu anak buah Kim Dojin yang sudah sangat lapar.

Data 8. Hosh hosh hosh

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi yang ditimbulkan oleh manusia. Bunyi yang ditimbulkan oleh manusia adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap atau alat bicara yang bukan merupakan kata, seperti berbisik-bisik, tersedu-sedu, terbahak-bahak, terkekeh-kekeh, terengah-engah, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara “Hosh hosh hosh” menggambarkan bunyi suara nafas Mio dan kedua anak buah Dojin yang terengah-engah, sehingga menghasilkan bunyi “Hosh hosh hosh”.

Data 9. Hiks hiks

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi yang ditimbulkan oleh manusia. Bunyi yang ditimbulkan oleh manusia adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap atau alat bicara yang bukan merupakan kata, seperti berbisik-bisik, tersedu-sedu, terbahak-bahak, terkekeh-kekeh, terengah-engah, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara “Hiks hiks” menggambarkan bunyi suara tangisan Mio dengan maksud menyatakan suasana hatinya yang tadi resah dan khawatir kepada Dojin, sehingga menghasilkan bunyi “Hiks hiks”.

Onomatope Suara Benda Lain

Data 1. Trak Sret

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi suara benda lain. Bunyi suara benda lain merupakan suara yang ditimbulkan oleh keadaan alam, seperti bunyi manusia ketika jatuh, tergelincir, suatu hal yang patah, gemuruh, petir, hujan, gledug, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara bunyi “Trak Sret” menggambarkan tiruan bunyi suara kaset CD yang sedang dimasukkan ke

dalam alat pemutar DVD yang ditimbulkan oleh salah satu tokoh yaitu Dojin, sehingga menghasilkan bunyi “Trak Sret”.

Data 2. Tlak

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi suara benda lain. Bunyi suara benda lain merupakan suara yang ditimbulkan oleh keadaan alam, seperti bunyi manusia ketika jatuh, tergelincir, suatu hal yang patah, gemuruh, petir, hujan, gledug, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara bunyi “Tlak” menggambarkan tiruan bunyi suara buku yang sedang diletakkan oleh salah satu tokoh yaitu Dojin, sehingga menghasilkan bunyi “Tlak”.

Data 3. Pip

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi suara benda lain. Bunyi suara benda lain merupakan suara yang ditimbulkan oleh keadaan alam, seperti bunyi manusia ketika jatuh, tergelincir, suatu hal yang patah, gemuruh, petir, hujan, gledug, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara bunyi “Pip” menggambarkan tiruan bunyi suara tombol ponsel yang sedang dipencet atau ditekan oleh salah satu tokoh yaitu Go Mio, sehingga menghasilkan bunyi “Pip”.

Data 4. Set

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi suara benda lain. Bunyi suara benda lain merupakan suara yang ditimbulkan oleh keadaan alam, seperti bunyi manusia ketika jatuh, tergelincir, suatu hal yang patah, gemuruh, petir, hujan, gledug, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara bunyi “Set” menggambarkan tiruan bunyi suara tubuh Dojin yang berpaling, agar tidak menghadap ke arah Go Mio. Suara ini timbul karena perbuatan atau perilaku manusia, sehingga menghasilkan bunyi “Set”.

Data 5. Tik tik

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi suara benda lain. Bunyi suara benda lain merupakan suara yang ditimbulkan oleh keadaan alam, seperti bunyi manusia ketika jatuh, tergelincir, suatu hal yang patah, gemuruh, petir, hujan, gledug, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara bunyi “Tik tik” merupakan suara yang ditimbulkan oleh manusia, menggambarkan tiruan bunyi suara mesin tik yang sedang digunakan oleh salah satu tokoh yaitu Eunho, sehingga menghasilkan bunyi “Tik tik”.

Data 6. Jepret jepret

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi suara benda lain. Bunyi suara benda lain merupakan suara yang ditimbulkan oleh keadaan alam, , seperti bunyi manusia ketika jatuh, tergelincir, suatu hal yang patah, gemuruh, petir, hujan, gledug, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara bunyi “Jepret jepret” merupakan suara yang ditimbulkan oleh manusia, menggambarkan tiruan bunyi suara kamera yang sedang memotret salah satu tokoh yaitu Mijin, sehingga menghasilkan bunyi “Jepret jepret”.

Data 7. Tiin tin

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi suara benda lain. Bunyi suara benda lain merupakan suara yang ditimbulkan oleh keadaan alam, seperti bunyi manusia ketika jatuh, tergelincir, suatu hal yang patah, gemuruh, petir, hujan, gledug, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara bunyi “Tiin tin” merupakan suara yang ditimbulkan oleh manusia, menggambarkan tiruan bunyi suara klakson mobil yang sedang diberi tekanan oleh salah satu tokoh yaitu Yoo Minhyuk saat menghampiri Mijin, sehingga menghasilkan bunyi “Tiin tin”.

Data 8. Tap tap tap

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi suara benda lain. Bunyi suara benda lain merupakan suara yang ditimbulkan oleh keadaan alam, seperti bunyi manusia ketika jatuh, tergelincir, suatu hal yang patah, gemuruh, petir, hujan, gledug, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara bunyi “tap tap tap” menggambarkan tiruan bunyi suara langkah kaki Go Mio yang pergi meninggalkan Eunho, sehingga menghasilkan bunyi “tap tap tap”. Suara ini timbul karena perbuatan atau perilaku manusia.

Data 9. Sraak

Kutipan data di atas terdapat penggunaan onomatope golongan bunyi suara benda lain. Bunyi suara benda lain merupakan suara yang ditimbulkan oleh keadaan alam, seperti bunyi manusia ketika jatuh, tergelincir, suatu hal yang patah, gemuruh, petir, hujan, gledug, dan sebagainya (Saidi, 1994: 75). Suara bunyi “Sraak” menggambarkan tiruan bunyi suara tumpukan kado yang dibuang oleh Mijin di tong sampah, sehingga menghasilkan bunyi “Sraak”. Suara ini timbul karena perbuatan atau perilaku manusia.

Dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi, dan peniruan bunyi itu disebut onomatope. Onomatope diciptakan sebagai salah satu usaha memperkaya tulisan, sehingga membuat sebuah karya menjadi lebih menarik dan kreatif. Tiruan bunyi terbagi atas tiga golongan yaitu suara hewan, suara manusia, dan suara benda lain (Saidi, 1994: 75). Penggunaan onomatope berdasarkan golongannya terbagi atas tiga yaitu onomatope suara hewan (bunyi binatang), suara bunyi yang ditimbulkan oleh manusia, dan suara bunyi benda lain (ditimbulkan oleh keadaan alam). Dari tiga penggolongan bunyi onomatope dalam komik *Ugly Duckling Become Swan* karya Hwang Mi Ree terjemahan Dwita Rizky Nientyas yang paling dominan atau banyak ditemukan adalah penggolongan yang berasal dari suara bunyi benda lain

Sesuai dengan pendapat Herder dalam Mantri (2018: 18) mengungkapkan bahasa diawali dengan timbulnya tiruan bunyi atau onomatope, dibuktikan dengan objek yang diberi nama sesuai dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh objek tersebut seperti bunyi binatang atau suara alam sekitar dan manusia berusaha meniru bunyi-bunyi tersebut. Pendapat Herder sejalan dengan Ibnu Jinny, dalam Taufiq (2016: 153-154) bahwa beberapa kelompok ulama berpendapat awal bentuk bahasa manusia berasal dari suara-suara (*ashwaat*) seperti gemercik air, desir angin, guntur dan sejenisnya, kemudian lahir bahasa. Hal inilah yang menyebabkan suara benda lain mudah ditemukan dalam berbagai karya sastra salah satunya komik. Onomatope suara benda lain dominan ditemukan karena pada seri-seri terakhir komik *Ugly Duckling Become Swan* karya Hwang Mi Ree terjemahan Dwita Rizky Nientyas banyak mengandung unsur aksi di dalamnya, salah satunya perkelahian paling sering ditampilkan.

4. Simpulan

Penggunaan diksi berupa perubahan makna yang terdapat dalam komik *Ugly Duckling Become Swan* karya Hwang Mi Ree terjemahan Dwita Rizky Nientyas antara lain a) perubahan makna perluasan seperti *kakak*, *putus*, *bandar*, dan perubahan makna yang dialami tadinya mengandung makna khusus menjadi lebih umum, b) perubahan makna penyempitan arti seperti *rokok*, dan perubahan yang dialami tadinya makna yang lama lebih luas cakupannya menjadi lebih khusus, c) perubahan makna ameliorasi seperti *pria*, *wanita*, *istri*, memiliki arti yang baru dirasa lebih tinggi dan baik daripada arti sebelumnya, d) perubahan makna peyorasi seperti *babi*, *perempuan*, *minuman keras*, memiliki arti yang dirasa lebih rendah dibandingkan arti yang lama, e) perubahan makna metafora seperti *angsa*, *serigala*, *mata busukmu*, merupakan perubahan makna karena penyamaan sifat antara dua objek, f) perubahan makna metonimi seperti *natal*, *champagne*, merupakan perubahan makna karena adanya hubungan yang erat antara kata yang terlibat. Selanjutnya penggunaan onomatope berdasarkan golongannya yang terdapat dalam komik *Ugly Duckling Become Swan* karya Hwang Mi Ree terjemahan Dwita Rizky Nientyas antara lain a) onomatope suara hewan seperti “Meong!”, “Grrrrh!”, b) onomatope suara manusia seperti “Hahaha!”, “Fiuh”, “Hihihi”, “Aargh!”, c) onomatope suara benda lain seperti “Trak set”, “Duakh”, “Ciplak”, “Breg”.

Daftar Pustaka

- Afrinda, Putri Dian. 2018. “Perubahan Makna Terhadap Humor dalam Komik *Dari Twit-nya Raditya Dika*”. *Jurnal Kata*. STKIP PGRI Sumatera Barat. Vol 2. No 2.
- Bahtiar, Ahmad, dan Fatimah. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: In Media.
- Badan Bahasa Kemdikbud, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Finoza, Lamuddin. 2007. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Guzman, Kurniawan Candra, dan Nina Oktarina. 2018. "Strategi Komunikasi Eksternal untuk Menunjang Citra Lembaga". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Universitas Negeri Semarang. Vol 7. No 1.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Keraf, Gorys. 2020. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larasati, Safira. 2021. "Analyse Du Discours de Texte Argumentatif Effect du Tabagisme". *Jurnal Linguistik Bahasa dan Sastra*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Vol 2. No 1.
- Mantri, Yaya Mulya. 2018. "Onomatope Bahasa Sunda dan Terjemahannya dalam Bahasa Inggris". *Jurnal Textura*. Politeknik Piksi Ganesha. Vol 5. No 1.
- Marianti. 2017. "Analisis Citraan dan Diksi dalam Buku *Bendera Putih untuk Tuhan* (Kumpulan Puisi Pilihan Riau Pos 2014)". *Skripsi*: Universitas Islam Riau.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najichah, Amalia Fajriyyatin. 2018. "Analisis Struktur dan Makna Onomatope dalam Komik *Baru Klinting Karya Sapriyandi*". *Jurnal Jalabahasa*. Universitas Negeri Semarang. Vol 14. No 2.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradhipta, Amadea Dwi. 2014. "Metafora dalam Komik *Le Petit Spirou*". *Makalah Non-Seminar*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.
- Ree, Hwang Mi. 2011a. *Ugly Duckling Become Swan* Terjemahan Dwita Rizki Nientyas. Edisi 11. Jakarta: PT Gramedia.
- Ree, Hwang Mi. 2011b. *Ugly Duckling Become Swan* Terjemahan Dwita Rizki Nientyas. Edisi 12. Jakarta: PT Gramedia.
- Ree, Hwang Mi. 2011c. *Ugly Duckling Become Swan* Terjemahan Dwita Rizki Nientyas. Edisi 13. Jakarta: PT Gramedia.
- Rugaiyah. 2016. *Pengantar Penelitian Kualitatif dan Analisis Bahasa*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Saidi, Shaleh. 1994. *Linguistik Bandingan Nusantara*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Sandora, Tia. 2015. "Analisis Onomatope dalam Teks Komik *Kungfu Boy Premium 10 Karya Takeshi Maekawa* Terjemahan Isao Arif". *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Sawitri, Dewi. 2015. "Analisis Penggunaan Onomatope dalam Komik *Felix Want To Be Rich Seri 1 Karya Nikolaus Piper* Terjemahan Lastin Darmokusumo". *Skripsi*. Universitas Islam Riau.

- Soedarso, Nick. 2015. "Komik, Karya Sastra Bergambar". Jurnal *Humaniora*. Universitas BINUS. Vol 6. No 4.
- Solihin, M. 2017. "Analisis Tiruan Bunyi (Onomatope) dalam Teks Komik *Jomblo Permanen* Karya Soni M. Sholeh". *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Susanti, Sandra. 2010. "Deskripsi Semantik Onomatope dalam Komik Serial *Avatar*". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syafi, Junadi, dan Mariana. 2020. "Penggunaan Diksi dalam Novel *Pergi* Karya Tere Liye". Jurnal *Tarbiyatuna*. IAI Darussalam Bokagung Banyuwangi. Vol 1. No 1.
- Taufiq, Wildan. 2016. "Teori Asal Usul Bahasa dalam Literatur Islam Klasik (Sebuah Perspektif Ontologis serta Implikasi Hermenitis Terhadap Kitab Suci). Jurnal *Al-Tsaqara*. Vol 13. No 1.
- Yanti, Ulfa Nurazhari, dkk. 2018. "Nilai Moral dalam Novel *Megat* Karya Rida K Liamsi". *JOM FKIP*. Universitas Riau. Vol 5. Edisi 2 Juli-Desember.
- Wahyuni, Siti Mualim. 2022. "Simbolisasi Haram dalam *Hikayat Raja Babi* Karya Usup Abdul Kadir". Jurnal *Alinea*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Vol 2. No 1.
- Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grassindo.
- Winaryati, Eny. 2019. *Action Research dalam Pendidikan (Antara Teori dan Praktik)*. Semarang: Unimus Press.
- Zulaekah, Siti, dan Yuli Kusumawati. 2005. "Halal dan Haram Makanan dalam Islam". Jurnal *Suhuf*. Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol 17. No 1